

# DUKUNGAN KELUARGA PADA ANAK dalam MELAKUKAN *TOILET TRAINING* di TK DHARMA WANITA KEC.NGAWI KAB. NGAWI

Erwin Kurniasih  
Akademi Keperawatan Pemkab Ngawi  
Email: [nerserwin.08@gmail.com](mailto:nerserwin.08@gmail.com)

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Masa yang paling menentukan pada tumbuh-kembang manusia adalah lima tahun pertama kehidupan atau biasa disebut masa balita. Pada usia tersebut, anak belajar tentang kapabilitas diri, membentuk zona pribadinya, serta mengalami emosi malu (*shame*) dan ragu (*doubt*) sehingga perlu stimulasi untuk mendukung tumbuh kembangnya agar optimal. Salah satu stimulasi yang dilakukan pada masa ini adalah *toilet training*, yaitu upaya melatih anak untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di toilet. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah dukungan keluarga kepada anak dalam melakukan *toilet training*. **Metode:** Desain penelitian ini adalah deskriptif. Populasi sebanyak 42 orang keluarga dengan anak TK Dharma Wanita, Ngawi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 42 responden dengan teknik *total sampling*. Metode pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data menggunakan *Mean T*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan keluarga mempunyai dukungan yang positif dalam melakukan *toilet training* kepada anak yaitu sebanyak 34 keluarga (76,2%) dan sebagian kecil memiliki dukungan negatif yaitu sebanyak 8 keluarga (23,8%). **Diskusi:** Dari hasil penelitian menunjukkan mayoritas keluarga mempunyai dukungan yang positif dalam melakukan *toilet training* pada anak. Hal ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan keluarga tentang *toilet training*, dimana dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman dan adanya informasi tentang *toilet training* sebelumnya.

**Keywords:** Dukungan, Keluarga, Anak, *Toilet Training*

## LATAR BELAKANG

Setiap manusia yang lahir akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Periode yang paling menentukan pada adalah lima tahun pertama kehidupan atau disebut masa balita. Pada saat inilah anak membutuhkan stimulasi agar tumbuh kembangnya optimal. Salah satu stimulasi yang diperlukan adalah *toilet training*, yaitu upaya melatih anak untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di toilet. Alasan yang mendasari karena pada usia tersebut, anak mulai belajar tentang kapabilitas diri, membentuk zona pribadinya, serta mengalami emosi malu (*shame*) dan ragu (*doubt*). Dalam

pelaksanaan *toilet training*, keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan anak dalam melakukan BAB dan BAK. Anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual. Melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol BAB atau BAK secara mandiri (Anthony and Rosemarie, 2007). Hooman (2013) menyebutkan bahwa 15% anak mengompol setelah berusia 3 tahun dan di Amerika sekitar 2% anak laki-laki serta 1% anak perempuan masih memiliki kebiasaan BAB sembarangan. Ini dikarenakan kegagalan dalam *toilet training*. Survey di Indonesia tahun 2008 menyebutkan anak berusia 1-5 tahun masih

suka mengompol, dimana 18% anak berusia 2 tahun, 14% anak berusia 3 tahun, 9% anak berusia 4 tahun, dan 12% anak berusia 5 tahun (Yesie, 2009). Dengan jumlah balita yang mencapai 30% dari penduduk Indonesia tahun 2010, diketahui sebanyak 75 juta balita masih susah mengontrol BAB dan BAK bahkan sampai usia pra sekolah (Kemenkes RI, 2012). Data dari studi pendahuluan terhadap 10 keluarga di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita tahun 2018 didapatkan hasil 4 keluarga mengatakan anaknya masih sering mengompol dicelana, 4 ibu mengatakan anaknya sudah bisa kencing sendiri tapi disembarang tempat dan 2 ibu mengatakan anaknya sudah ke toilet sendiri kalau mau kencing.

Banyak hal yang tidak disadari oleh para keluarga, bahwa membiarkan anak kencing sembarangan mungkin saja tidak masalah namun ketika kencing sembarangan menjadi kebiasaan akan menjadi masalah besar apalagi sampai mengganggu orang lain (Yesie, 2009). Belajar menggunakan toilet tidak akan bisa dilakukan sampai anak mampu dan ingin sehingga anak harus belajar mengenali kebutuhan tersebut. Proses *toilet training* meliputi belajar menahan buang air besar atau buang air kecil sampai anak berada di toilet kemudian melepaskannya (Kiddo, 2012). Apabila anak tidak dilatih *toilet training* sejak awal bisa berdampak buruk bagi perilaku anak nantinya. Alasan yang mendasari karena *toilet training* mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls rangsangan dan insting bahwa buang air merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan (Onen, 2012). Suksesnya *toilet training* tergantung kesiapan pada diri anak dan keluarga. Melihat manfaat yang begitu besar tentang *toilet training* dalam membentuk kepribadian anak, maka dukungan keluarga menjadi hal yang penting. Dari latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimanakah dukungan keluarga pada anak dalam melakukan *toilet*

*training* di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Ngawi

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan mengenai dukungan keluarga pada anak dalam melakukan *toilet training* di TK Dharma Wanita Kec. Ngawi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2018. Jumlah populasi dan sampel sama karena menggunakan teknik *total sampling* yaitu sejumlah 42 responden yang berasal dari keluarga yang memiliki anak di TK tersebut. Prosedur pengumpulan data dengan kuesioner yang diisi oleh responden. Kuesioner yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisa.

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

Berikut ini akan disajikan hasil dari data umum berupa karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan dan jenis kelamin anak.

#### 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden di TK Dharma Wanita Ngawi bulan Desember 2018.

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	≤ 20	4	9,5
2	21-30	24	57,1
3	31-40	11	26,2
4	41-50	3	7,1
Jumlah		42	100%

Dari hasil penelitian terhadap 42 responden didapatkan hasil sebagian besar responden berusia 21-30 tahun sebanyak 24 orang (57,1%) dan sebagian kecil responden berusia 41-50 tahun sebanyak 3 orang (7,1%).

#### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Keluarga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan pendidikan kepala keluarga di TK Dharma Wanita Kec. Ngawi Bulan Desember 2018.

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD	4	9,5
2	SLTP	6	14,3
3	SLTA	21	50,0
4	PT	11	26,2
Jumlah		42	100

Dari hasil penelitian terhadap 42 responden didapatkan hasil sebagian besar pendidikan SLTA sebanyak 21 orang (50%), dan sebagian kecil pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 4 orang (9,5%).

### 3. Distribusi Responden Pernah Tidaknya Mendapat Informasi Tentang *Toilet Training*

Tabel 3: Distribusi Responden berdasarkan Pernah Tidaknya mendapat Informasi tentang *Toilet Training* Di TK Dharma Wanita Kecamatan Ngawi Bulan Desember 2018.

NO	Sumber Informasi	Frekuensi (t)	Presentase (%)
1	Petugas Kesehatan	19	55,9
2	Majalah/Surat kabar	7	20,6
3	Radio,TV	8	23,5
Total		34	100%

Hasil distribusi responden berdasarkan sumber informasi yang diperoleh keluarga tentang *toilet training* paling banyak didapatkan dari petugas kesehatan yaitu 19 responden (55,9%) dan paling sedikit mendapat informasi dari majalah/surat kabar sebanyak 7 responden (20,6%).

### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Merawat Anak TK

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden di TK Dharma Wanita Kecamatan Ngawi berdasarkan Pengalaman Merawat Anak TK Bulan Desember Tahun 2018.

No	Pengalaman merawat anak TK	Frekuensi	Presentase (%)
1	1 kali	20	47,6
2	>1 kali	22	52,4
Jumlah		42	100 %

Hasil distribusi responden berdasarkan pengalaman keluarga merawat anak TK paling banyak adalah sudah merawat > 1 kali yaitu 22 responden (52,4%) dan baru pertama kali merawat anak TK sebanyak (47,6%).

## Data Khusus

### 5. Dukungan Keluarga dalam melakukan *Toilet Training*

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Dalam Melakukan *Toilet Training* Di TK Dharma Wanita Kecamatan Ngawi Bulan Desember Tahun 2018.

No	Dukungan dalam melakukan <i>toilet training</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	34	76,2
2	Negatif	8	23,8
Jumlah		42	100

Dari tabel 5 mengenai distribusi frekuensi dukungan keluarga dalam melakukan toilet training paling banyak mempunyai dukungan positif sebanyak 34 keluarga (76,2%) dan paling kecil memiliki dukungan negatif sebanyak 8 keluarga (23,8%).

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap 42 responden didapatkan sebagian besar mempunyai dukungan positif sebanyak 34 responden (76,2%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendidikan responden dimana sebanyak 21 responden (50%) berpendidikan SLTA. Sebagaimana teori Onen (2012) bahwa keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Selain itu (80,9%) responden sudah pernah mendapat informasi tentang *toilet training*. Notoadmojo (2010) menguatkan pernyataan ini bahwa kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit, serta menggunakan pengetahuan tentang kesehatan, untuk menjaga kesehatan dirinya sehingga lebih kooperatif dalam memberikan dukungan.

Dari hasil tabel 4 sebanyak 22 responden (52,4%) sudah pernah merawat anak TK >1 kali. Sesuai dengan teori Supartini (2008) orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran dan memberikan dukungan bagi anak. Menurut peneliti pengalaman keluarga dalam merawat anak cukup berpengaruh dalam pengasuhan dan bimbingan toilet training bagi anak.

Dari tabel 2 keluarga dengan pendidikan tinggi sebanyak 11 responden (26,2%). Responden yang mengenyam pendidikan tinggi sebanyak 11 orang, dan semuanya mempunyai dukungan yang positif dalam melakukan *toilet training*. Hal ini sesuai dengan teori Mubarak (2011) yang menyatakan tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi yang dimilikinya, sebaliknya jika tingkat pendidikannya rendah akan menghambat sikap perkembangan seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan. Menurut peneliti, faktor pendidikan responden cukup berpengaruh dalam mempengaruhi sikap dan dukungan bagi responden dalam melakukan toilet training bagi anak mereka.

Dari tabel 2 keluarga yang berpendidikan SD sebanyak 4 responden (9,5%) dan dari tabel 4.6 sebanyak 8 responden (23,8%) mempunyai dukungan negatif. Hal ini bisa disebabkan karena pendidikan keluarga yang rendah sehingga sulit menerima informasi. Dimana dari 4 responden yang berpendidikan SD 3 diantaranya memiliki dukungan negatif tentang *toilet training*. Faktor pendidikan responden dapat mempengaruhi kemampuan responden dalam menerima informasi. Wawan (2010) dalam pernyataannya menguatkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi yang dimilikinya, sebaliknya jika tingkat pendidikannya rendah akan menghambat sikap perkembangan seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan. Menurut peneliti faktor pendidikan responden cukup berpengaruh dalam mempengaruhi sikap dan dukungan bagi responden dalam melakukan *toilet training* bagi anak mereka. Selain itu berdasarkan tabel 4 sebanyak 20 responden (47,6%) baru pertama kali merawat anak TK

dan 5 diantaranya mempunyai dukungan negatif. Peneliti berpendapat jika faktor pengalaman responden berpengaruh dalam memberikan dukungan pada anak dalam melakukan *toilet training*. Supartini (2008) menguatkan pendapat tersebut dengan menjelaskan bahwa orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran dan memberikan dukungan bagi anak. Dari tabel 3 terlihat 8 responden (19,1%) belum pernah mendapat informasi dan 6 diantaranya mempunyai dukungan negatif. Kemungkinan yang terjadi karena responden belum pernah mendapat informasi sehingga wawasan dalam melakukan toilet training masih minim. Sesuai dengan pernyataan Wawan (2010) bahwa kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan keluarga dalam melakukan *toilet training* pada anak taman kanak-kanak di TK Dharma Wanita, Ngawi adalah positif yaitu sebanyak (76,2%).

## SARAN

1. Bagi keluarga dengan dukungan positif agar terus mempertahankan dukungan *toilet training* pada anak. Sementara bagi keluarga dengan dukungan negatif supaya memberikan dukungan bagi anak dalam hal perilaku *toilet training* agar tumbuh kembang anak bisa dicapai secara optimal.
2. Diharapkan bagi institusi pendidikan TK dapat bekerja sama dengan keluarga dalam mendukung perilaku *toilet training* pada anak terutama saat proses pembelajaran di TK. Ini bisa dilakukan dengan mengajarkan pada anak bagaimana BAB dan BAK yang benar meliputi cara, tempat dan bagaimana supaya perilaku tersebut bisa diterapkan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Achjar, Komang Ayu Henny. (2010). *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga Cetakan I*. Jakarta: Sagung Seto.

- Anthony-Pillai, Rosemarie. (2007). What's Potty About Early Toilet Training?..*Journal of BMJ*. June 2, 2007, Volume 334
- Hidayat, A.A.A. 2008. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hooman, Nakysa. (2013). Toilet Training in Iranian Children: A Cross-Sectional Study. *Iranian Journal of Pediatrics*. Volume 23 (Number 2).
- Kemenkes, R. I. (2012). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan RI.
- Kiddoo, Darcie A. (2012). Toilet Training Children: When To Start and How ToTrain. *Journal of CMAJ*, March 20, 2012, 184(5)
- Mubarak, W I, 2011. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.
- Nadeak, dkk. 2010. *Tumbuh kembang Anak* .Jakarta: CV SagungSeto
- Nasir, dkk. 2011. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Notoadmojo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*.Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Onen, S., Aksoy, İ., Taşar, M. A., & Bilge, Y.D. (2012). Factors that affect toilet training in children. *Bakırköy Tıp Dergisi*. 8(3), 111–115.
- Sekartini, Rini. 2010. *Toilet Training pada Anak*. <http://www.idai.or.id/doc>. 2010. Diunduh 4 Februari 2010, Pukul 19.29.
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*.Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setiadi. 2008. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Soetjningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.EGC.
- Supartini, Yupi. (2008). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
- Wawan. 2010. *Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta :Nuha Medika.
- Yesie. 2009. *Membentuk Kepribadian Anak*.Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_.*Toilet Training*. 2012. <http://www.idi.or.id/doc>. Diunduh 16 Februari 2013, Pukul 9.12.